

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan memotivasi diri siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

Bagi setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan, kekecewaan, keterpurukan dalam hidupnya. Begitupun bagi siswa-siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Sebagai remaja pertengahan, di mana rentan terjadi pergolakan emosi yang dapat menurunkan semangat dalam diri mereka. sehingga mereka perlu memiliki kemampuan untuk memotivasi diri yakni kemampuan menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Beberapa siswa mengaku pernah merasakan kegagalan. Seperti yang diungkapkan Dwi Susila, siswa kelas XI dari jurusan TKJ yang juga termasuk anggota group Hadrah di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Ia mengungkapkan bahwa :

“saya pernah mengalami kegagalan saat mengikuti lomba robotic di kampus ITS Surabaya, memang setelah itu saya takut gagal untuk mencoba lagi membuat robot, tapi saya akan terus berusaha untuk mencapai keinginan saya untuk bias menciptakan robot yang dapat bermanfaat untuk masyarakat”¹

¹ Dwi Susila, Wawancara tanggal 26 November 2016

Kegagalan yang dialami Dwi bisa saja dialami oleh semua teman-temannya. Bagi Dwi yang sejak kecil dekat dengan ibunya dapat mencurahkan kesusahan hatinya pada ibunya.

Berbeda dengan Nur Afifah (16 th), siswi kelas XI jurusan Akutansi ini sejak kecil tidak tinggal bersama ibu atau ayahnya, melainkan tinggal bersama dengan pamannya yang belum menikah. Sehingga ia tidak bisa sering berkomunikasi dengan ibunya. Hanya saat liburan. Vokalis grup Hadroh di sekolah ini mencurahkan tentang keagalannya saat ikut lomba hadrah.

“pernah gagal juara 1 pada lomba hadroh tingkat provinsi, kecewa sih tapi tidak menyerah atau putus asa. Kalau gagal ya coba lagi, enggak takut gagal karena kegagalan adalah awal dari kesuksesan”² tandasnya

Rasa optimisme yang dimiliki Afifah, dibangun dari rasa kemandiriannya. Sehingga ia sadar untuk terus memupuk kepercayaan dirinya agar keluar dari rasa keterpurukan. Sikap ini juga terdorong oleh cita-cita

“cita-cita saya ingin jadi guru agama, dari tk sudah minat di agama dan suka sekali belajar tentang agama”³ ungkap Afifah.

Tentu saja tidak semua siswa dapat memotivasi diri sendiri seperti afifah. Demikian pula dengan Lailatul Nur Ramadhani siswa kelas XI jurusan Keuangan, ia mengaku sering mendapat motivasi dari orang lain.

² Nur Afifah, Wawancara tanggal 26 November 2016

³ *Ibid*,

“saya pernah gagal dalam ujian tes masuk sekolah dan takut saat gagal, tapi selalu dapat motivasi dari temen-temen, guru, dan dari orang tua juga ada”⁴ akunya.

Lebih tegas lagi Andriska Wijaya (16 th) kelas XI jurusan TKJ, anak pertama dari dua bersaudara ini mengaku:

“meskipun pernah gagal dalam mengikuti lomba cerdas cermat antar kabupaten, tapi tidak takut gagal untuk mencoba lagi, saya enggak pernah putus asa dan jarang ragu dalam mengambil sebuah keputusan”⁵

Memang setiap orang punya cara sendiri untuk memotivasi diri. Namun, kemampuan memotivasi diri tidak muncul begitu saja. Selain dari pengalaman hidup, kemampuan memotivasi diri dapat ditanamkan sejak dini oleh guru atau orang tua. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk memotivasi diri. Sekolah menyelenggarakan beberapa kegiatan yang dapat menunjang karakter siswa. Seperti yang dikemukakan bapak Mudhori, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

“Karakter building setiap tahun di brimop kediri, gabungan dari SMK 1-3 Boyolangu Tulungagung, LDKS, PHBN, PHBI, Maulid, Isro’ mi’roj, pondok romadhon halal bihalal, Idhul Adha, Tahun Baru Hijriyah, ESEMKITA muslim camp, (ta’aruf, kajian ilmiah tentang agama, dzikir dan do’a, renungan malam, 1001 rebana, 2 hari 2 malam, di fokuskan untuk kelas 1)”⁶ Ungkap Mudhori

⁴ Lailatul Nur Ramadhani, Wawancara tanggal 26 November 2016

⁵ Andriska Wijaya, Wawancara tanggal 26 November 2016

⁶ Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

Selain kegiatan momentum setiap tahun, terdapat pula kegiatan-kegiatan kerohanian yang dapat memupuk kekuatan mental siswa dengan ilmu-ilmu agama.

“ROKHIS (Rohani Islam) setiap Kamis sore setelah pulang sekolah, sebelumnya bernama Generasi Rohani, udah berjalan 5 tahun, kajian tentang Islam yang narasumbernya dari luar, peran guru PAI sebagai pengayom., pengendali kegiatan jika ada yang melenceng atau terlalu keras, penanggungjawab. Penyelenggara dari bagian kesiswaan”,⁷ ungkap Mudhori

“selain itu, Setiap Jum’at pagi ada khotmil, LBB”,⁸ tambahnya

Ibu Titik Samsistini selaku perwakilan Wakil Kepala Kurikulum juga menambahkan :

“Ada kegiatan hadroh yang dilaksanakan satu minggu sekali, dipandu oleh guru-guru khusus ekstra hadroh”.⁹

Di samping memfasilitasi para siswa dengan berbagai kegiatan positif yang dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana memotivasi diri ketika sedang terpuruk, putus asa. Sehingga siswa dapat menghadapi setiap masalah seberat apapun itu tanpa menyerah sekalipun. Setiap siswa tentunya mempunyai masalah yang berbeda-beda, penyelesaiannya pun berbeda. Untuk itu, selain melalui kegiatan-kegiatan formal, guru PAI juga secara langsung memberikan motivasi kepada siswa pada waktu jam pelajaran di dalam kelas atau pada kesempatan lainnya.

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

⁹ Titik Samsistini, Wawancara tanggal 10 Januari 2017

“Guru PAI setiap masuk kelas memberi motivasi ibadah, berakhlak mulia, masalah keimanan, membaca qur’an sebelum pelajaran dimulai. Hafalan surat-surat pendek dan surat-surat khusus untuk persiapan ujian.”¹⁰ Papar Mudhori.

Selain berasal dari nilai-nilai agama, pemberian motivasi juga bisa berasal dari pengalaman guru sendiri dalam kehidupannya. Hal ini diungkapkan oleh bapak Romlan yang juga menjadi salah satu guru PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Beliau mengungkapkan :

“Memberikan motivasi dari pengalaman-pengalaman guru yang sifatnya pribadi juga bisa diturunkan kepada siswa”¹¹

Pembekalan siswa dengan berbagai kegiatan yang ada diharapkan dapat menjadi bekal bagi para siswa dalam kehidupan di masa depan. Ibu Titik Samsistini menuturkan bahwa adanya kegiatan-kegiatan bagi siswa dengan tujuan:

“Supaya siswa memiliki mental spiritual yang bagus, supaya siswa dapat memotivasi diri dengan baik, dan supaya siswa memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai religius”¹²

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2017, di mana peneliti tidak sengaja melihat secara langsung kegiatan ROHIS (Rohani Islam) yang diselenggarakan setiap Kamis sore. Dalam kegiatan ini, siswa dibekali tentang pemahaman agama, pengetahuan umum dan pemaknaan hidup. Dengan adanya kegiatan ini, siswa

¹⁰ Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

¹¹ Romlan, Wawancara tanggal 10 Januari 2017

¹² Titik Samsistini, Wawancara tanggal 10 Januari 2017

diharapkan mampu memotivasi diri dalam menjalani hidupnya di masa depan dengan lebih baik.¹³



Gambar 4.1 Siswa menyimak nasehat guru dalam kegiatan ROHIS.¹⁴

Selain itu, peneliti juga mendapati para siswa melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah yang di imami oleh guru Pendidikan Agama Islam. seperti yang peneliti dokumentasikan dalam gambar berikut :

¹³ Hasil observasi tanggal 19 Januari 2017

¹⁴ Hasil dokumentasi tanggal 10 Januari 2017



Gambar 4.2 Sholat Dhuha berjama'ah.¹⁵

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengelola emosi diri siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, siswa SMK rata-rata berada di usia remaja, di mana mereka penuh dengan gejolak emosi yang tidak stabil. Mereka pastinya pernah merasa marah, sedih, kesepian, jengkel, malu, cinta, malas, dan takut. Seperti yang diakui oleh beberapa siswa yang peneliti wawancarai. Mereka menuturkan kebiasaan mereka saat marah dan bagaimana mereka melampiaskan kemarahan. Azizah Isnaini, siswa kelas XI jurusan pemasaran mengatakan :

“aku orangnya sering marah, kalau marah sama teman biasanya didiemin, kalau ketemu ditinggal pergi. Tapi aku

¹⁵ Hasil dokumentasi tanggal 10 Januari 2017

sering minta maaf duluan, kadang nunggu teman yang minta maaf, kalau benci sama orang, enggak mau memperhatikan orang itu”¹⁶

Berbeda dengan Azizah, Lailatul Nur Ramadhani mengaku lebih suka mengalah, ia mengatakan :

“aku orangnya tidak mudah marah, pernah marah sama teman, cara meredamnya ya diam untuk mengalah, kadang ngalah kadang enggak tergantung kondisi”¹⁷

Di samping itu, remaja juga dihinggapi persoalan percintaan yang pastinya mempengaruhi kepribadiannya, baik yang mau mengawali cinta, putus cinta, atau dalam membina hubungan cinta. Bagi sebagian siswa, kehidupan percintaan adalah selingan yang tidak terlalu penting. Bahkan ada yang tidak memikinya. Tapi tidak sedikit yang menjadikannya bagian terpenting dalam hidup. Bagi Nur Afifah kehidupan percintaan bukan prioritas saat ini. Menurutnya:

“ aku enggak mikir, pernah putus cinta, tapi mikirnya udah enggak jodoh. Sekarang memang punya pacar tapi bukan satu sekolah jadi jarang ketemu, sekarang fokus sekolah saja”¹⁸

a. Peran Guru PAI sebagai Pendidik

Bagi siswa, kemampuan mengelolah emosi tentunya sangat diperlukan. Memang tidak semua siswa dapat mengendalikan emosinya. Maka, guru PAI berperan untuk mendidik siswa agar dapat mengelolah emosinya dengan baik. Di sini, guru PAI berperan sebagai

¹⁶ Azizah Isnaini, Wawancara tanggal 26 November 2016

¹⁷ Lailatul Nur Ramadhani, Wawancara tanggal 26 November 2016

¹⁸ Nur Afifah, Wawancara tanggal 26 November 2016

pendengar yang baik, yang mau mendengarkan semua keluhan siswa. Apalagi siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung mayoritas adalah siswa perempuan. Sehingga lebih banyak mengalami masalah-masalah emosional. Bapak Mudhori menceritakan pengalamannya yang sering dicurhati siswa kepada peneliti. Ia mengatakan :

“Guru PAI sering dicurhati siswa masalah apapun baik masalah teman, masalah keluarga, diputus pacar, kegaduhan kehidupan, sampek stress.”¹⁹

“Guru agama adalah tempat untuk diberi duka, curahan hati siswa yang rentan banyak masalah, tapi tidak ikut campur langsung menyelesaikan masalah, di dalam sekolah.”²⁰

Untuk dapat dekat dengan siswa sehingga siswa tidak malu untuk mencurahkan isi hatinya, dibutuhkan sikap ramah dan terbuka guru terhadap siswa. Selain itu, dibutuhkan juga seringnya ada waktu kebersamaan antara guru PAI dengan para siswa. Sehingga guru dan siswa dapat lebih mengenal satu sama lain. Peneliti sempat mendokumentasikan momen kebersamaan antara guru PAI dengan beberapa siswa.

¹⁹ Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

²⁰ *Ibid*



Gambar 4.3 Kebersamaan guru PAI dengan para siswa.²¹

Tidak hanya sebagai tempat curhat siswa, guru PAI juga adalah tempat bagi siswa yang kehilangan pengendalian dirinya hingga kesurupan. Bapak Mudhori juga menjelaskan :

“Kalau ada siswa kesurupan larinya ke guru agama, ada peristiwa banyak anak kesurupan tapi setelah ada muslim camp, Alhamdulillah sekarang sudah tidak ada.”²²

Memang keberadaan guru PAI atau guru agama di sekolah tidak hanya sekedar mengajar, tapi juga mendidik siswa agar dapat mengelolah dirinya sehingga menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan bapak Mudhori bahwa :

“Guru Agama tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendidik,”²³

Pada saat guru PAI menyampaikan materi di kelas, di saat itulah guru PAI juga berperan sebagai pendidik yang mendidik siswa

²¹ Hasil dokumentasi tanggal 20 Desember 2016

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

untuk menjadi manusia yang lebih baik yang salah satunya dengan cara mengelolah emosi diri agar tidak menuruti hawa nafsu sehingga siswa menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, disiplin dan lain-lain. Untuk menguatkan penjelasan ini, peneliti mendokumentasikan saat guru PAI mendidik siswa dengan nasehat-nasehat agama di sela-sela menyampaikan materi di kelas,



Gambar 4.4 Saat guru PAI mengajar sekaligus mendidik siswa di kelas.²⁴

Setiap lini kehidupan, sebagian besar menyangkut persoalan yang membutuhkan kecerdasan emosional dalam penyelesaiannya. Selain itu, Ajaran dalam agama Islam banyak mengandung anjuran untuk mengelolah diri agar dapat menahan hawa nafsu. Sehingga hubungan antara kecerdasan emosional dengan ajaran agama Islam

²⁴ Hasil dokumentasi tanggal 10 Januari 2017

sangat dekat. Ajaran Agama Islam menyerukan umatnya untuk mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi.

Oleh karena itu, guru PAI mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Sehingga, guru PAI sangat dekat dengan permasalahan-permasalahan menyangkut siswa, baik masalah kenakalan, atau tindakan-tindakan yang menyimpang lainnya. Untuk itu, guru PAI harus memiliki kepekaan yang lebih kepada siswanya.

“Dari pengalaman saya, saya kembalikan ke siswa untuk instropeksi diri, menyadari, mengenali diri dan lingkungan keluarga kemudian kita pahami tentang kehidupan, hidup itu harus bagaimana²⁵”

Selain menasehati siswa agar instropeksi diri, siswa juga perlu ditanamkan pemahaman agama agar dapat menyaring antara perbuatan baik dan buruk. Guru PAI juga perlu untuk mendoakan siswa agar tetap berada dalam perlindungan Allah swt.

“Untuk menghadapi siswa yang nakal ya di doakan, dibimbing, dinasehati kalau ingin sukses harus belajar, perjalanan anak-anak masih panjang, maka harus dipikir serius, jangan keluar dari rel, mengikuti agama., pegang agama.”²⁶ Tuter Mudhori

“Yang paling penting di doakan.” Tambahnya.

Jika kenakalan siswa di luar batas, maka guru akan memanggil siswa secara pribadi untuk dinasehati. Demikian yang dikatakan bapak Romlan.

²⁵ Romlan, Wawancara tanggal 10 Januari 2017

²⁶ Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

“Kalau dirasa ada siswa yang berperilaku aneh ya itu dipanggil”²⁷

Bapak Romlan lebih menanamkan kepada siswa agar lebih memahami lingkungan agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik, tanpa mengabaikan aturan-aturan agama.

“Saya lebih memakai pendekatan siswa agar memahami keadaan lingkungannya, walaupun hidup di lingkungan yang bejat, harus tetap mengikuti agama, itu manusia paling utama, kalau mengikuti masyarakat itu wajar, tapi harus membentengi diri itulah manusia istimewa”²⁸

Di samping masalah kesurupan atau kenakalan, ada juga masalah siswa yang pendiam. Untuk menghadapi itu bapak Mudhori menuturkan :

“Untuk murid yang pendiam, pertama diserahkan ke guru BP/BK, di cari faktornya apa. Kalau guru agama harus menunggu dari pihak BP jika dibutuhkan bantuan untuk ikut menangani. Dan selama ini belum ada yang pendiam, sampek stress, saya kira selama ini belum pernah.”²⁹

b. Peran Guru PAI sebagai Pengelola

Dalam menghadapi siswa, guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga perlu pendekatan-pendekatan yang berbeda pula. Di sini guru PAI berperan untuk mengelolah setiap kepribadian siswa dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan karakternya masing-masing.

²⁷ Romlan, Wawancara tanggal 10 Januari 2017

²⁸ Romlan, Wawancara tanggal 10 Januari 2017

²⁹ Mudhori, Wawancara tanggal 26 Nove mber 2016

“Dari sekian banyak siswa punya karakter yang berbeda-beda, adapun cara menanganinya bisa secara klasikal seperti saat sambil mengajar bareng-bareng kan bisa memberi nasehat selain dari pelajaran yang ada dibuku kan kita bisa memberi tambahan-tambahan maupun secara pribadi. Memang ada siswa yang mengalami tingkah laku yang lain daripada yang lain.”³⁰

Dalam menghadapi permasalahan siswa, tidak jarang guru BP/BK meminta guru PAI ikut terjun langsung menyelesaikan atau hanya meminta pertimbangan dari guru PAI. Pak Mudhori memaparkan :

“Belum pernah ada anak yang diasingkan teman-temannya, tidak pandai bergaul. Alhamdulillah di sini tidak ada yang begitu, walaupun ada itu wilayahnya BP/BK dan kalau tidak mampu guru PAI ikut turun tangan. Biasanya ditangani BP udah beres. Guru Agama ikut memberi pertimbangan pada guru BP dalam menangani siswa. Itu memang alurnya seperti itu, pernah melibatkan guru agama tapi tidak sering.”³¹

Ibu Titik Samsistini juga menyarankan agar setiap guru harus bekerja sama dengan guru BP/BK dalam menangani siswa.

“Setiap sekolah kan pasti ada siswa yang nakalnya melebihi yang lain itu kita harus bekerja sama dengan pihak guru bk, wali kelas, guru-guru kita mintai informasi bagaimana perilaku keseharian anak”³²

Beliau juga menambahkan bahwa setiap guru di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung memiliki kemampuan untuk memahami

³⁰ Romlan, Wawancara tanggal 10 Januari 2017

³¹ Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

³² Titik Samsistini, Wawancara tanggal 10 Januari 2017

perilaku setiap siswa yang berbeda-beda dan dapat menghadapinya dengan baik.

“Kami percaya pada guru di sini, jika mereka memiliki kompetensi untuk memahami perilaku siswa smk 1 yang berbeda-beda”³³

Diakui pak Mudhori, sejak 2007 hingga sekarang ia mengajar di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung ini, belum pernah ada permasalahan siswa yang fatal, selama ini permasalahan yang ada masih terbilang dalam batas wajar. Karena menurutnya siswa yang diterima di sekolah ini adalah siswa-siswa yang baik.

“Siswa di sini cukup bagus-bagus jadi tidak pernah ada masalah psikologis anak,”³⁴ kata Mudhori

Di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung juga tidak pernah mengeluarkan siswa. Sedangkan, siswa yang keluar atau pindah memang ada. Pak Mudhori mengatakan :

“Ada yang keluar sekolah karna 1. Bagi perempuan cepat-cepat dinikahkan. 2. Perpindahan tempat orang tua (itu yang paling banyak)”³⁵

“Dalam hal ini, sekolah tidak bisa ikut campur lagi karena sudah menjadi kewenangan orang tua masing-masing”³⁶ tambahnya

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Januari 2017, di mana peneliti tidak sengaja melihat secara langsung guru PAI sedang

³³ Titik Samsistini, Wawancara tanggal 10 Januari 2017

³⁴ Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

³⁵ Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

³⁶ *Ibid*,

memberi nasehat kepada siswa dalam kelas dan siswa pun mendengarkan dan memahami dengan seksama.³⁷

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung dalam membina hubungan dengan orang lain

Membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Kecakapan jenis ini sangat membantu seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan serta kepercayaan dengan orang lain.

Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Apalagi saat ini terdapat media sosial yang menuntut setiap orang untuk mengikuti perkembangan zaman. Adanya media sosial memang sangat memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan siapapun dan di manapun. Namun, tak jarang saat seseorang telah asyik berinteraksi melalui media sosial, ia akan lalai dengan keadaan lingkungan sekitar. Ia akan menjadi individualis dan tidak peka dengan apa yang terjadi pada orang di sekelilingnya. Di sini guru PAI berperan sebagai pembimbing yang membimbing siswa SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung dapat menggunakan media sosial dengan sebaik-baiknya. Sehingga dunia media sosial tidak

³⁷ Hasil observasi tanggal 10 Januari 2017

menghambat para siswa untuk saling berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Demikian seperti yang dipaparkan bapak Mudhori :

“Meskipun mengikuti perkembangan medsos, tidak menghambat perkembangan sosial siswa, kalau di sini keluarganya tinggi, tidak ketersenggungan dengan masalah sosial. Karna disini siswa-siswanya mayoritas dari kalangan menengah ke bawah jadi udah ngerti jika ada teman kekurangan, itu semua sudah tertanam sendiri, rasa empatinya tinggi. Secara kultural sudah tertanam sendiri untuk masalah sosial antar sesama teman, tidak pernah ada benturan”³⁸

Senada dengan bapak Mudhori, beberapa siswa juga mengatakan tidak pernah ada benturan yang besar antar teman. Jika pun ada, itu hanya pertengkaran-pertengkaran kecil yang bisa diselesaikan dengan jalan kekeluargaan.

“ya pernah ada, tapi cuman perkelahian-perkelahian kecil antar temen aja”³⁹Ujar Dwi Susila

Dari pengamatan peneliti di lapangan, peneliti banyak melihat kebersamaan dan kerukunan para siswa di samping keaktifan mereka di media sosial.

³⁸ Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

³⁹ Dwi Susila, Wawancara tanggal 26 November 2016



Gambar 4.5 Saat kebersamaan siswa.⁴⁰

Dalam membina hubungan antar siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, Guru PAI berperan untuk membimbing siswa untuk memiliki kedekatan sosial yang tinggi antara satu sama lain. Kedekatan sosial antar siswa tidak hanya diajarkan secara pribadi, namun juga diajarkan secara kolektif dalam lingkup formal maupun non formal. Hal ini dibuktikan pada acara do'a bersama untuk kelas 12 yang mau menghadapi UNAS.

“Kalau mau ujian, ada do'a bersama, yang dilaksanakan seluruh kelas dari kelas 10, 11, 12, meskipun yang ujian hanya kelas 12, namun kelas 10 dan kelas 11 ikut mendoakan agar kelas 12 dapat lulus dengan nilai sempurna.”⁴¹

⁴⁰ Hasil dokumentasi tanggal 10 Januari 2017

⁴¹ Titik Samsistini, Wawancara tanggal 10 Januari 2017

Budaya saling memahami antar teman memang telah tertanam kuat di lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan kesediaan teman untuk saling membantu bila ada yang kesusahan dan dilakukan dengan tulus tanpa pamrih, tanpa paksaan dari siapapun. Seperti yang diungkapkan Andriska Wijaya. Siswa yang ingin mendirikan usaha jasa pemasangan wifi ini bercerita tentang pengalamannya membantu teman:

“pas waktu pembayaran sekolah, pernah ada teman yang kekurangan biaya untuk membayar. Ya saya bantu karena kasihan, kadang saya juga pernah dibantu teman”⁴²

Perilaku baik terhadap orang lain memang harus ditanamkan pada setiap siswa. Penanaman ini tidak hanya melalui nasehat-nasehat dalam kelas tetapi juga dibutuhkan teladan dari guru sebagai contoh bagi siswa. Guru tidak hanya mendidik dan membimbing, namun juga memberi teladan bagaimana berperilaku baik terhadap orang lain. Bapak Romlan menuturkan:

Memberi teladan dengan saling tutur sapa baik terhadap guru maupun sesama siswa, ramah, Mengajarkan salam, bersalaman,⁴³

Empati yang terbangun tidak hanya di kalangan siswa, namun juga di kalangan guru. Hal itu terlihat ketika ada salah satu siswi terkena musibah. Seperti penuturan bapak Mudhori berikut:

⁴² Andriska Wijaya, Wawancara tanggal 26 November 2016

⁴³ Romlan, Wawancara tanggal 10 Januari 2017

“Seluruh pihak sekolah saling membantu, contohnya pernah ada siswa yang terkena kanker payudara semua guru di mintai bantuan untuk meringankan beban siswa”⁴⁴

Seluruh warga sekolah serempak untuk menolong karena tingginya rasa sosial dan solidaritas antar sesama. Hal itu telah menjadi kebiasaan para siswa dan guru.

“untuk kegiatan sosial, para siswa dimotivasi untuk berinfaq setiap jum’at, di sini infaqnya besar”⁴⁵ tambahnya.

Senada dengan bapak Mudhori, Ibu Titik juga mengungkapkan demikian

“Kalau bisa saya tambahkan, setiap satu minggu ada orang tua atau wali yang meninggal itu guru-guru agama mengumumkan untuk pengumpulan dana infaq (dari semua guru dan siswa)”⁴⁶

Pada satu kesempatan, peneliti mendapati beberapa siswa yang mendapat tugas dari guru PAI untuk menghitung uang hasil dari dana infaq yang selanjutnya di berikan kepada keluarga siswa yang mendapat musibah. Peneliti pun tidak lupa mendokumentasikannya seperti pada gambar berikut :

⁴⁴ Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Titik Samsistini, Wawancara tanggal 10 Januari 2017



Gambar 4.6 Saat siswa menghitung uang hasil dari dana infaq.⁴⁷

Tidak berhenti di situ, di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung juga memiliki kebiasaan untuk berta'ziah ke rumah teman yang anggota keluarganya meninggal. Seperti yang diungkapkan ibu Titik berikut.

“Siswa satu kelas biasanya takziah ke rumah teman yang mendapat musibah kematian anggota keluarganya tersebut”⁴⁸

SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung memang memiliki relasi sosial yang kuat antar sesama seperti yang ditegaskan oleh bapak Mudhori:

“Hirrah (semangat) untuk sosial antar guru dan siswa itu cepat sekali, gampang sekali untuk masalah sosial. keterkaitan batinnya sangat kuat.”⁴⁹ Tegas Mudhori

⁴⁷ Hasil dokumentasi tanggal 10 Januari 2017

⁴⁸ *Ibid*

Ibu Titik Samsistini menjelaskan bahwa setiap tradisi-tradisi yang menyangkut ranah sosial memang sengaja dibiasakan kepada siswa dan guru. Tradisi-tradisi tersebut bertujuan untuk:

“Membimbing siswa agar memiliki budi pekerti yang baik dan membimbing siswa untuk memiliki rasa empati yang tinggi”⁵⁰

Hubungan sosial bagi sebagian orang biasanya terbentur oleh masalah perbedaan, apalagi perbedaan agama. Perbedaan agama selalu menjadi tema yang sangat sensitif di lingkungan masyarakat. Perbedaan agama juga ada di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, baik di kalangan guru maupun siswanya. Meskipun begitu, tidak menjadikan adanya pergeseran antar agama, melainkan rasa toleransi yang tinggi bagi agama masing-masing.

“Toleransi agama di sini sangat baik , salah satu contoh, jika setiap tahun ada istighosah bagi muslim untuk menuju UN di kumpulkan sendiri di lapangan, bagi non muslim dikumpulkan sendiri di ruangan dan dipimpin oleh pemuka agamanya masing-masing dan waktunya bersamaan. Tidak pernah ada pergeseran antar agama di sini”⁵¹ kata Mudhori

Toleransi agama dibuktikan dengan adanya negosiasi yang tanpa melibatkan masalah aqidah. Memang mata pelajaran PAI diberikan karena mayoritas siswa beragama Islam. Namun, bagi non muslim diberi kebebasan untuk mengikutinya atau tidak.

“Jika waktu pelajaran PAI, diawal-awal pertemuan guru PAI memberitahukan kepada siswa bagi yang non muslim, ingin mengikuti dipersilahkan, kalau ingin di luar kelas ya monggo,

⁴⁹ Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

⁵⁰ Titik Samsistini, Wawancara tanggal 10 Januari 2017

⁵¹ Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

bagi yang ingin ikut suatu saat ada benturan-benturan tidak boleh tersinggung. Tapi selama ini mayoritas anak-anak ya mengikuti. Dan ya bagus tanggapannya.”⁵² Aku Mudhori.

Rasa toleransi antar agama dapat terlaksana jika pemahaman seseorang tentang agama bisa lebih terbuka dan luas. Di sini guru PAI berperan untuk memberikan pemahaman agama yang lebih luas, lebih dalam terhadap siswa. Sehingga para siswa dapat menjalankan perintah agama masing-masing dengan damai, tanpa saling menyalahkan, tanpa saling mengganggu dan dapat saling menghargai dan bertoleransi. Bapak Romlan menjelaskan:

“Agama itu kendaraan untuk menuju Tuhan, lah, masing-masing agama merasa benar, ya saling memahami, menghargai, tidak boleh saling mengganggu, menyalahkan”⁵³

Meskipun agama Islam adalah agama mayoritas, namun tidak menghilangkan hak-hak agama lain. Mudhori mengemukakan adanya kegiatan keagamaan bagi non muslim

“Ada pelajaran agama selain Islam hari jum’at setelah pulang sekolah. Dalam bentuk kajian kitab-kitab. Ya yang ngajar kyai (pemuka agama) dari agamanya masing-masing”⁵⁴ tandasnya

Di samping itu, hubungan antar guru agama yang berbeda agama juga sangat baik.

“Hubungan antar guru agama yang beda agama juga sangat baik. Kami sering menyapa kalau ketemu, guyonan, tapi hanya sebatas itu”⁵⁵ tutur Mudhori

⁵² Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

⁵³ Romlan, Wawancara tanggal 10 Januari 2017

⁵⁴ Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

⁵⁵ Mudhori, Wawancara tanggal 26 November 2016

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Januari 2017, di mana peneliti tidak sengaja melihat secara langsung guru PAI yang sedang mengajar tentang toleransi agama kepada siswa dalam kelas yang diikuti oleh siswa muslim maupun non muslim.⁵⁶ Seperti yang ditunjukkan oleh gambar berikut :



Gambar 4.6, guru PAI menyampaikan materi tentang toleransi agama kepada siswa muslim maupun non muslim dalam kelas.⁵⁷

⁵⁶ Hasil observasi tanggal 10 Januari 2017

⁵⁷ Hasil dokumentasi tanggal 10 Januari 2017

B. Temuan Penelitian

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan memotivasi diri siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

Peran guru dalam membina kecerdasan emosional siswa SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung dapat dilakukan melalui berbagai cara. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, yaitu mengenai upaya dan usaha yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan dan menumbuh kembangkan kecerdasan emosional siswa baik dalam aspek mengelola emosi, memotivasi diri dan hubungan dengan orang lain.

Peran guru PAI dalam memotivasi siswa adalah sebagai fasilitator dan motivator yang memfasilitasi para siswa dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang menunjang kecerdasan emosional, diantaranya:

- a. Memfasilitasi siswa untuk terus memperdalam ilmu keagamaan, dengan menyelenggarakan ROHIS (Rohani Islam) setiap Kamis sore setelah pulang sekolah.
- b. Memotivasi siswa untuk membiasakan sholat dhuha baik di rumah maupun di sekolah.
- c. Memotivasi siswa untuk bersikap optimis, memiliki semangat dan harapan yang tinggi dalam belajar.

- d. Memfasilitasi siswa dengan melaksanakan istighosah bersama dalam rangka mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional
- e. Memfasilitasi siswa dengan melaksanakan Khitobah, untuk membina kecerdasan emosional siswa dalam aspek memotivasi diri dengan meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- f. Memfasilitasi siswa dengan forum-forum pengajian untuk menumbuhkan keyakinan dan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa.⁵⁸

Terkait temuan penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan memotivasi diri siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung di atas, dapat terbukti dari kemampuan siswa memotivasi diri. Dari hasil pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa banyak kegiatan-kegiatan yang difasilitasi oleh guru PAI untuk menunjang kemampuan memotivasi diri siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Seperti pada gambar berikut :

⁵⁸ Peneliti, *hasil Observasi*, tanggal 26 November 2016



Gambar 4.7, guru PAI memberikan ceramah dalam forum pengajian.⁵⁹

Dari kegiatan-kegiatan yang difasilitasi guru agama di atas sehingga siswa memiliki harapan dan optimisme yang tinggi untuk memperoleh cita-cita dan prestasi, selalu berpikir positif, konsisten, serta mampu membebaskan diri dari pengaruh emosi negatif dan dapat mengendalikan kegelisahan dengan cara yang baik sehingga tujuan hidupnya dapat terarah dan tercapai.⁶⁰

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengelola emosi diri siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

Dari paparan data di atas ditemukan bukti penelitian bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Boyolangu

⁵⁹ Hasil dokumentasi tanggal 10 Januari 2017

⁶⁰ Peneliti, *hasil Observasi*, tanggal 26 November 2016

Tulungagung berperan sebagai pengelola dan pendidik yang berusaha untuk terus mendampingi siswa agar dapat mengelola emosi diri.

Dari temuan penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengelola emosi diri siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung diperoleh bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa dalam mengelola emosi diri siswa sangat baik. Sehingga, siswa mampu mengendalikan dirinya dari perilaku negatif, siswa memiliki pribadi yang mandiri dan kemampuan yang tinggi untuk menghargai diri sendiri, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, dan dapat mengatur emosi serta mampu menangani perasaan diri sendiri agar dapat terungkap secara tepat dan wajar. Hal ini dikarenakan guru PAI berperan untuk :

- a. Memberikan penilaian dalam setiap pelajaran pendidikan agama Islam
- b. Memahami karakter siswa dengan mau mendengarkan setiap keluh kesah mereka.
- c. Mendidik siswa untuk menghadapi masalah dengan lebih tenang tanpa menggunakan amarah.
- d. Mendidik dan memberikan masukan kepada siswa pada materi yang belum dipahami, contohnya dengan membuat peta konsep pada materi yang belum dipahaminya.

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung dalam membina hubungan dengan orang lain

Temuan penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung dalam membina hubungan dengan orang lain terbilang baik. Dari paparan data di atas ditemukan bukti penelitian bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung berperan sebagai pendidik sekaligus teladan mengajarkan siswa sikap empati dan simpati kepada orang lain.

Peran guru PAI sebagai pembimbing harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah, Guru PAI senantiasa menjadi teladan, membimbing siswa, sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosional siswa dalam menjalin hubungan dengan teman. Upaya yang dilakukan guru PAI diantaranya adalah :

- a. Membimbing siswa untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dalam mengenali emosi orang lain (Empati) dengan cara mengawasi kewajiban infaq untuk membantu siswa yang terkena musibah.
- b. Membimbing siswa untuk menjauhi perbuatan tercela. Sebagai pendidik guru PAI mengarahkan siswa untuk menjauhi perbuatan

tercela seperti merokok, tawuran, berkelahi dengan teman. Dalam hal ini guru berupaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam aspek mengenali emosi diri dan mengenali emosi orang lain

- c. Membimbing dan menjadi teladan bagi siswa agar menghargai setiap perbedaan antar sesama baik berbeda pendapat, strata sosial, suku, ras, dan agama. Hal ini tercipta dalam bentuk adanya saling toleransi antar siswa dan guru yang berbeda keyakinan agama.